

PAPER NAME

Lamp. B6.pdf

AUTHOR

I Komang Gede Santhyasa

WORD COUNT

3616 Words

CHARACTER COUNT

22550 Characters

PAGE COUNT

10 Pages

FILE SIZE

2.1MB

SUBMISSION DATE

Sep 21, 2024 1:29 PM GMT+8

REPORT DATE

Sep 21, 2024 1:30 PM GMT+8**● 0% Overall Similarity**

This submission did not match any of the content we compared it against.

- 0% Publications database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Crossref Posted Content database
- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 10 words)
- Crossref database
- Submitted Works database
- Quoted material

KOSMOLOGI TATA RUANG PERMUKIMAN TRADISIONAL

Studi Kasus Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang

Oleh:

I Komang Gede Santhyasa

Fakultas Teknik Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hindu Indonesia, Denpasar
ksanthyasa@gmail.com

Abstract

Space creation is an attempt to more accurately accommodate human norms and values both as individuals and group members, in meaningful space. In that space one has an emotional attachment of spiritual and material culture, so space can be made a place by man to realize his existence according to local culture. The Hindu settlement in Dusun Jenglong, Wagir, Malang as a case study is used to explore the creation of a settlement space based on cosmological conceptions (Traditional religious). This research aims to illustrate briefly that this exploration is aimed at better understanding the foundation on which the creation of local spatial expression is evoked by the cultural context. The research method used is explorative with direct observation and interview to see the phenomenon in the field. In this research can be concluded that the process of forming the settlement space in Dusun Jenglong, Wagir, Malang using the traditional conception of religious Hindu Bali culture. This approach as one form of human effort aligns its relationship with living environments to achieve higher (religious) objectives and in turn creates a supportive environmental quality.

Keywords: *space, cosmology, culture, Hindu*

Abstrak

Penciptaan ruang merupakan usaha untuk secara lebih akurat mengakomodasi norma dan nilai manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok, dalam ruang bermakna. Pada ruang tersebut seseorang memiliki keterikatan emosional spiritual dan kultural material, sehingga ruang dapat dijadikan tempat oleh manusia untuk mewujudkan eksistensinya sesuai dengan budaya setempat. Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang sebagai studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi penciptaan ruang permukiman berdasarkan konsepsi-konsepsi kosmologi (tradisional religius). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara ringkas bahwa eksplorasi ini ditujukan untuk lebih memahami landasan yang dijadikan dasar dalam usaha-usaha penciptaan ekspresi keruangan lokal yang dibangkitkan oleh konteks budaya. Metode penelitian yang digunakan bersifat eksploratif dengan pengamatan langsung dan wawancara untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Dalam penelitain ini dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan ruang permukiman di Dusun Jenglong, Wagir, Malang menggunakan konsepsi tradisional religius budaya Hindu Bali. Pendekatan ini sebagai salah satu bentuk usaha manusia menyelaraskan hubungannya dengan lingkungan bermukim untuk mencapai tujuan (*religius*) yang lebih tinggi dan pada gilirannya menciptakan kualitas lingkungan bermukim yang *supportive*.

Kata kunci: ruang, kosmologi, budaya, Hindu

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penciptaan lingkungan tempat hidup manusia beserta atribut yang menyertainya merupakan suatu kebutuhan manusia. Jika tempat hidup manusia atau tempat bermukim merupakan wadah untuk secara konkret mengekspresikan eksistensi dirinya (Norberg-Schulz, 1971), penciptaan ruang dalam hal ini adalah usaha untuk secara lebih akurat mengakomodasi norma dan nilai manusia, baik sebagai individu maupun anggota kelompok tersebut dalam ruang bermakna ('tempat' atau *place*). Dengan demikian 'tempat' atau *place* dalam konteks penataan ruang merupakan suatu ruang di mana seseorang memiliki keterikatan emosional spiritual dan kultural material (Relph, 1976). Di samping itu, juga ruang tempat manusia mewujudkan eksistensinya sesuai dengan konteks kultural setempat (Norberg-Schulz, 1971).

Suatu lingkungan dapat dikatakan baik jika mampu mewartakan cara hidup penghuninya. Hal ini berkaitan erat dengan variabel-variabel psikologis, sosiokultural, dan perilaku. Lingkungan semacam ini disebut sebagai lingkungan yang *supportive* (Rapoport, 1979).

Ruang tempat tinggal manusia senantiasa memiliki pola dan struktur tertentu yang unik untuk setiap budaya, waktu, dan tempat. Agama atau religi merupakan salah satu faktor penentu pola dan struktur ruang tersebut (Rapoport, 1977). Aspek kosmologis sebagai bagian dari religi pada agama tertentu, misalnya Hindu merupakan faktor pembentuk pola dan struktur ruang terjadi atas dasar pengaruh kosmologis kelompok dominan, yaitu masyarakatnya relatif homogen dari sisi etnis, agama, dan budaya pada umumnya. Dengan demikian, bentukan ruang yang terjadi hampir pasti mengikuti arus utama budaya dan religi tersebut. Apabila terdapat kelompok minoritas yang cukup besar untuk menciptakan ruang yang unik dalam konteks di atas, tentunya akan menimbulkan situasi keruangan yang spesifik.

Di Indonesia penganut Hindu secara kuantitas dominan berasal dari etnik Bali. Dalam hal ini perilaku budaya dijiwai oleh semangat nilai-nilai kehinduan. Artinya, segala tatanan kehidupan orang Bali berlangsung secara tradisional bersumber pada aturan/pedoman nilai (konsepsi) Hindu, tetapi tetap memberikan apresiasi

terhadap budaya lokal.

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam menciptakan ruang bermukim yang berkualitas adalah terciptanya suatu ruang yang selaras antara manusia dan lingkungan bermukim sekitarnya. Dengan demikian, ruang tersebut memiliki makna kultural religius atau dengan kata lain menciptakan suatu tempat atau *place* (Samadhi, 2004).

Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Malang digunakan untuk mengeksplorasi penciptaan ruang permukiman berdasarkan konsepsi-konsepsi tradisional religius. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek dan mekanisme usaha-usaha penciptaan tempat dalam proses penciptaan ruang bermukim yang berdasarkan konsepsi tradisional religius pada studi kasus permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Malang. Uraian kasus ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang upaya mengelola dan memanipulasi ruang bermukim untuk menciptakan ruang bermukim yang berbasis kultural, dalam hal ini memiliki ciri spesifik dengan nuansa religi sebagai bentuk kepercayaannya.

Tulisan ini menggambarkan secara ringkas bahwa eksplorasi ini ditujukan untuk lebih memahami landasan yang dijadikan dasar dalam usaha-usaha penciptaan ekspresi keruangan lokal yang dibangkitkan oleh konteks budaya dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman tradisional berbasis kearifan lokal.

1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan bersifat eksploratif dengan pengamatan langsung untuk melihat fenomena yang ada di lapangan. Di samping itu, juga dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Pengamatan dilakukan pada lokasi studi kasus yang selanjutnya direkam melalui media kamera dan sketsa sebagai bahan penelitian.

Hipotesis awal yang digunakan pada studi ini: karakteristik masyarakat Hindu di Dusun Jenglong dalam menciptakan ruang bermukim cenderung berkiblat pada corak ruang bermukim masyarakat Hindu Bali¹ maka dengan demikian, dalam tulisan ini lebih banyak digunakan tinjauan konsepsi keruangan masyarakat

1 Sebagai ilustrasi, di Indonesia penganut Hindu secara kuantitas dominan berasal dari etnik Bali, perilaku budayanya dijiwai oleh semangat nilai-nilai kehinduan.

Hindu Bali sebagai acuan referensi untuk memperjelas argumentasi temuan pada studi kasus ini.

II. PEMBAHASAN

2.1. Lingkungan Permukiman sebagai Manifestasi Nilai Sosial Budaya

Lingkungan binaan merupakan hasil wujud fisik kebudayaan, hasil dari kompleks gagasan, dan satu kesatuan sistem budaya yang tercermin pada kompleks aktivitas yang berpola dalam suatu keseluruhan sistem sosial masyarakat, sering disebut sebagai 'kebudayaan fisik'. Menurut Koentjaraningrat (1987), ada tiga wujud kebudayaan, yakni *cultural system* (berupa sistem nilai, norma-norma, dan perangkat aturan), *social system* (wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas), *physical system* (wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan sistem, yang akan selalu mencari keseimbangan apabila salah satu subsistemnya mengalami perubahan dengan perubahan pada subsistem lainnya. Dengan demikian, proses dan komponen penyusunan lingkungan permukiman sebagai lingkungan binaan manusia tidak terlepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Terbentuknya lingkungan hunian dimungkinkan oleh adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia. Di samping itu, juga adanya pengaruh *setting* (rona lingkungan), baik yang bersifat fisik maupun nonfisik (sosial budaya) yang secara langsung memengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya. Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan bentuk fisik lingkungan binaan dan terbentuk oleh kondisi lokasi kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1983).

Sebagai suatu proses, perubahan lingkungan binaan tentunya berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Rapoport (1969) membedakan faktor-faktor pembentuk lingkungan (hunian) ke dalam dua golongan, yaitu faktor primer (*social-culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan (hunian) merupakan refleksi dari kekuatan-kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan kekeluargaan,

organisasi sosial, dan interaksi sosial antarindividu.

2.2. Konsep Psikokosmis Keruangan Masyarakat Hindu-Bali

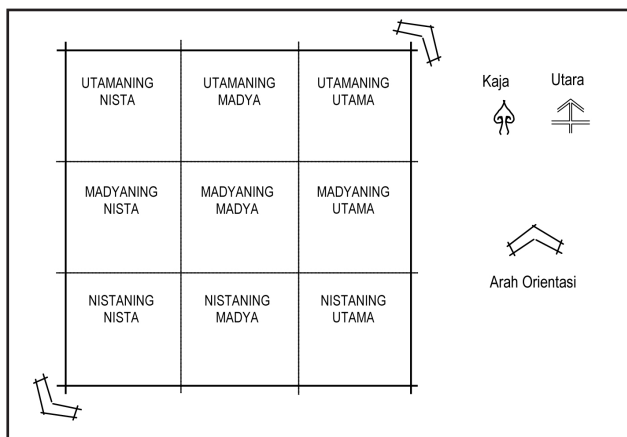
Konsep psikokosmis dalam Hindu diejawantahkan sebagai keberadaan *atman* atau jiwa setiap entitas (kosmos) sehingga setiap entitas pada dasarnya adalah 'organisme hidup'. Pada permukiman tradisional Bali yang juga dikenal sebagai desa *adat*, konsep psikokosmis ini terwujud dalam *kahyangan desa* yang terdiri atas pura-pura *tri kahyangan* dan pura-pura lain yang ada di suatu desa. Di samping itu, juga segenap ritual yang ditimbulkan oleh interaksi antara tiga dunia atau *tri loka* (*bhur loka*, *bhuwah loka*, dan *swah loka*). Permukiman semacam ini dianggap 'hidup' sehingga dipercaya memiliki kemampuan untuk melindungi dan membawa kesejahteraan bagi penghuninya. Kemampuan tersebut diniscayakan oleh eksistensi metafisik (*niskala*) pada leluhur desa yang senantiasa berinteraksi dengan eksistensi fisik (*sekala*) warga desa yang melalui penyelenggaraan berbagai ritual.

Permukiman desa *adat* itu sendiri adalah *bhuwana agung* (*makrokosmos*) bagi warga penghuninya (*bhuwana alit* atau *mikrokosmos*). Pada titik ini, ruang memiliki makna komprehensif yang luas, tidak sekadar ruangan mistis yang berfungsi sebagai suatu komponen dalam suatu kosmologis. Keduanya tersusun oleh lima elemen dasar yang disebut *panca mahabhuta*, yang terdiri atas *pertiwi* (tanah/zat padat), *apah* (air/zat cair), *teje* (api/cahaya/panas), *bayu* (udara/angin), dan *akasa* (ruang/eter). Dalam kaitannya dengan tujuan agama Hindu, yaitu pencapaian *moksa* atau kebebasan spiritual, sebagai *bhuwana alit*, manusia harus mengharmoniskan dirinya dengan kosmos yang lebih luas, yaitu rumah tinggalnya, desa, permukiman, bumi, dan akhirnya jagat raya selaku *bhuwana agung*.

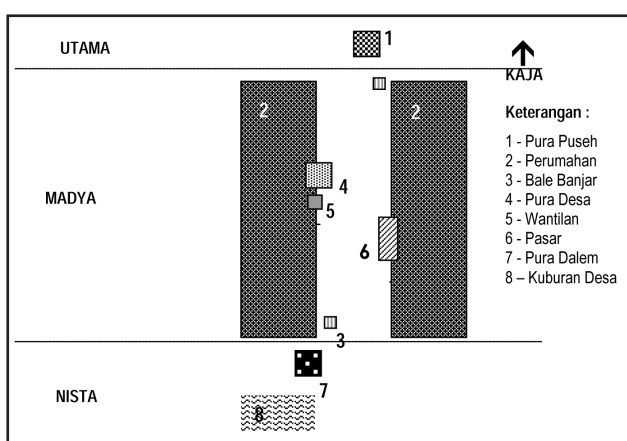
Konsep keseimbangan yang harmonis, baik antara tataran *sekala* dan *niskala*, maupun antarkosmos, dipercayai sebagai landasan pencapaian kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam penerapannya telah berkembang dan mengkristal menjadi ajaran religius yang disebut *tri hita karana* atau 'tiga hal penyebab kebaikan' (Kaler, 1983; Surpha, 1991; Pitana, 1994). Dalam penciptaan ruang bermukim, ajaran ini ditujukan

untuk menciptakan hubungan harmonis antara manusia dan entitas spiritual *Sang Hyang Widhi* (Tuhan), dewa-dewa, dan para leluhur, makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya, serta di antara manusia. Konsep ini dengan jelas dapat diamati pada desa *adat* di Bali dalam bentuk organisasi keruangan.

Dalam kaitannya dengan pemahaman psikokosmos entitas selaku organisme hidup, organisasi keruangan tersebut dianalogikan dengan pembagian tubuh manusia menjadi tiga bagian, yaitu bagian kaki yang 'kotor' dan 'tidak suci' karena berhubungan dengan tanah, badan menjadi bagian tengah, dan kepala sebagai bagian yang 'suci'. Pembagian yang sama juga didapati pada jagat raya (*universe*), yaitu *bhur* (dunia atas/sakral), *bhuwah* (dunia tengah/manusia), dan *swah* (dunia bawah/profane). Analogi kedua bentuk pembagian ini pada dasarnya tidak terbatas bagi semua entitas.



Gambar 1 Konsep *Sanga Mandala* (Budihardjo,1985)



Gambar 2 Struktur Ruang Desa Tradisional Bali dengan Pola Linear *Continu* (Budihardjo,1985)

Untuk permukiman *desa adat* pembagian semacam ini mengklasifikasikan ruang desa dalam konsep *tri angga* dengan pembagian ruang menjadi (1) ruang *utama* atau 'suci' berupa tempat-tempat sakral (*parahyangan*), (2) ruang *madya* atau 'netral' berupa kawasan permukiman (*pawongan*), dan (3) ruang *nista* atau 'profane' berupa kuburan (*palemahan*). Konsep *nawasanga* secara keruangan ditransformasikan menjadi *sanga mandala* merupakan bentuk pengorganisasian ruang lebih detail.

Elemen 'jiwa' terutama diwujudkan dalam bentuk tiga pura *tri kahyangan desa* (*Pura Puseh*, *Pura Desa*, dan *Pura Dalem*) diletakkan di tiga lokasi sedemikian rupa seperti halnya peletakan delapan kuil di kota-kota India atas dasar prinsip *vastu widya*, artinya kuil-kuil tersebut membentuk *mandala* yang mendefinisikan suatu ruang sekaligus membuat batas kosmis (Puri, 1995).

Dalam kasus Bali pendefinisian ruang melalui peletakan berbagai pura *tri kahyangan* lengkap dengan segenap ritual dan prosesi keruangan yang menentukan struktur ruang desa. Adapun struktur ruang desa, antara lain melalui keberadaan *pempatan agung*, pusat simbolik dari suatu unit teritorial kosmis, yaitu segenap kekuatan dari empat penjuru angin, dunia atas dan bawah bertemu dengan dunia manusia; dikotomi keruangan *luan teben* dan antribut kualitas keruangan *tri angga* membentuk suatu unit teritorial, dalam hal ini penghuni berada pada suatu dunia kosmis sama, yaitu sebuah *bhuwana agung*. Pembagian ruang berdasarkan kualitasnya menurut prinsip *tri angga* menghasilkan ruang-ruang *utama angga* (ruang sakral), *madya angga* (ruang netral) dan *nista angga* (ruang profan). Dalam pengertian ini suatu tempat pada lokasi yang mengarah ke gunung atau daratan (*kaja*), yaitu berada di hulu dianggap lebih sakral bila dibandingkan dengan tempat yang berlokasi pada arah yang berlawanan, yaitu ke hilir, mengarah ke laut (*kelod*).

Unit ruang yang terjadi secara simbolik benar-benar independen, seperti halnya individu organisme hidup. Sifat independen secara kosmologis ini menyebabkan tidak akan ada efek ketidakharmonisan jika bagian tersuci sebuah desa *adat* yang berlokasi di bagian hilir akan bersebelahan dengan bagian paling profan desa tetangga yang berada lebih hulu.

2.3. Analisis Entitas Religius dalam Masyarakat Hindu, Jenglong

Dalam perjalanan sejarah, masyarakat Hindu Dusun Jenglong sangat kuat dipengaruhi oleh kerajaan Singosari dan Majapahit. Keberadaan dua kerajaan Hindu yang besar tersebut berkembang sangat pesat dan memberikan warna terhadap budaya dan agama Hindu di Kecamatan Wagir, khususnya di Dusun Jenglong, Malang. Kepercayaan terhadap hal-hal gaib, supranatural, dan leluhur masih berakar kuat dengan kepercayaan/pusat kekuatan berada di Gunung Arjuno. Secara umum ajaran ini mulai berkurang di Wilayah Kecamatan Wagir, tetapi khususnya di Dusun Jenglong dan sekitarnya ajaran ini tetap bertahan. Seorang *pemangku* (pendeta Hindu) Pura Patirtan Taman Pasupati, salah seorang informan kunci pada penelitian ini menyebutkan masyarakat yang beragama Hindu di sini merupakan warga asli yang bermukim di Dusun Jenglong.

Dimensi leluhur dipandang sangat penting oleh masyarakat Hindu Jenglong karena pada hakikatnya entitas spiritual ini tetap merupakan anggota keluarga yang secara bersama membentuk komunitas lingkungan bermukim. Selain itu dalam kehidupan keseharian eksistensi tak berwujud ini berinteraksi dalam bentuk ritual dengan warga lingkungan bermukim yang merupakan eksistensi berwujud. Hanya ketiadaan wadak (*body*) yang memisahkan keduanya (Ottino, 2001). Namun, pada dasarnya masyarakat bernyawa dan tak bernyawa hidup berdampingan dan secara aktif terus berinteraksi. Oleh karena itu, dimensi *niskala* para leluhur dalam kehidupan keseharian *sekala* para warga lingkungan bermukim menjadi faktor pembentuk individualitas dan independensi kosmologis suatu lingkungan bermukim (Samadhi, 2004).

Kegiatan-kegiatan masyarakat Hindu di Dusun Jenglong masih kental dengan adanya bentuk kegiatan yang merupakan akar tradisi budaya Jawa berupa ritual-ritual tradisi kejawen, seperti bakar kemenyan dan penggunaan sesajen. Ritual bagi masyarakat Hindu di Dusun Jenglong merupakan sarana untuk berinteraksi dengan para leluhur dan entitas spiritual yang memberikan kesejahteraan kepada komunitas-komunitas lingkungan bermukim. Hal itu berarti bahwa konsepsi tentang komunitas bagi masyarakat Hindu di Dusun Jenglong menyiratkan

nuansa kesadaran (partisipasi) dalam pemujaan terhadap para leluhur dan entitas spiritual lainnya di mana kesejahteraan yang dimiliki selama ini diperoleh. Pemujaan itu sendiri merupakan kewajiban setiap orang sebagai balasan atas kemurahan yang diperoleh dalam bermukim di Dusun Jenglong. Dengan demikian, hubungan lingkungan bermukim dengan warganya dibangun melalui penyelenggaraan serangkaian sistem ritual yang terentang mulai dari ritual pribadi yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang hingga upacara-upacara yang diselenggarakan di pura-pura lingkungan bermukim. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat ikatan psikologis yang menyatukan keluarga-keluarga yang tidak bertalian darah sebagai komunitas dalam suatu mekanisme pemeliharaan (*penyungungan*) jaringan pura-pura yang ada di lingkungan bermukim di Dusun Jenglong.

Dalam hal ini, ritual menjadi dasar pembentukan arus dominan gaya hidup masyarakat Hindu di Dusun Jenglong. Sehubungan dengan itu, perlu didukung untuk dapat menjaga tingkat kongruensi yang tinggi antara budaya dan lingkungan bermukim. Dengan demikian eksistensi lingkungan bermukim yang suportif bagi masyarakat Hindu di Dusun Jenglong akan tetap terjaga.

2.4. Analisis Lingkungan Permukiman Hindu-Jenglong sebagai Unit Spasiokultural yang Unik dan Bermakna

Uraian di atas menjelaskan bahwa lingkungan bermukim merupakan unit sosiokultural yang bermakna bagi masyarakat Hindu di Dusun Jenglong. Dengan demikian, dianggap tepat digunakan sebagai unit perancangan permukiman. Artinya, dalam kegiatan perancangan itu sendiri dilakukan manipulasi atas interaksi antara variabel-variabel sosiokultural dan lingkungan fisiknya dalam kerangka hubungan manusia, budaya, lingkungan untuk mendapatkan lingkungan bermukim yang lebih baik.

Uraian pada bagian-bagian sebelumnya menunjukkan berbagai dimensi lingkungan bermukim yang menjadikan suatu unit spasiokultural yang unik dan bermakna. Berikut adalah temuan lapangan permukiman Hindu di Dusun Jenglong.

a. Lingkungan bermukim di Dusun Jeng-

long merupakan lingkungan yang secara religi relatif homogen, artinya lingkungan bermukim secara historis dan tradisi merupakan unit permukiman yang akrab dengan nuansa ajaran agama Hindu.

- b. Keakraban masyarakat Hindu di Dusun Jenglong tumbuh dari eksistensi lingkungan bermukim sebagai ekspresi nilai-nilai budaya Hindu. Artinya, permukiman tradisional ini merupakan unit sosial ritual yang menghubungkan manusia selaku elemen *living society* dari suatu lingkungan bermukim dengan para leluhurnya sebagai suatu komunitas yang secara bersama-sama diikat oleh paguyuban pura-pura yang ada di Dusun Jenglong.
- c. Ikatan kebersamaan tersebut menjadikan lingkungan bermukim suatu unit yang secara kosmologis individual dan independen, yang secara sosio-kultural memiliki makna penting hanya bagi penghuni satuan permukiman ini.
- d. Sifat individual dan independen secara kosmologis tersebut diekspresikan secara fisik keruangan melalui organisasi keruangan berdasarkan prinsip-prinsip *sanga mandala*, *tri angga*, *luan teben*.
- e. Ekspresi fisik semacam ini mencerminkan interaksi keruangan antara manusia budaya dan lingkungan bermukim. Dalam tataran praktis, butir-butir berikut merupakan temuan lapangan di Dusun Jenglong.
 - Tersedianya *zone* untuk bangunan pemujaan terhadap Tuhan dan leluhur yang berorientasi pada *zone utamaning utama*. Hal itu dalam Hindu Bali dikenal dengan istilah *sanggah* sebagai tempat pemujaan kepada leluhur.
 - Pembagian ruang lingkungan bermukim dengan perbedaan kualitas

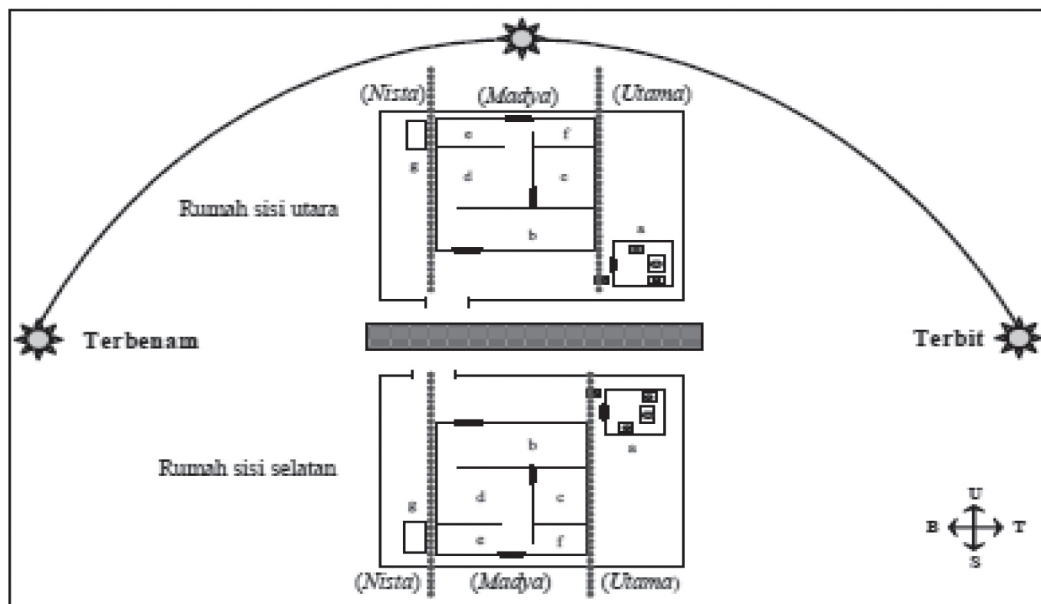
ruang yang sesuai dengan prinsip *sanga mandala*, dimana dalam peletakannya menggunakan kondisi eksisting lokasi tiga pura yang ada di Dusun Jenglong, yaitu *Pura Widya Saraswati*, *Pura Patirtan Taman Pasupati*, *Pura Dharma Bhakti*. Ketiga pura tersebut oleh masyarakat Hindu Jenglong disamakan perannya sebagai *pura tri kahyangan desa* yang ada di setiap desa *adat* di Bali.

- Penggunaan lahan dan fungsi tapak sesuai dengan hierarki kualitas zoning yang berkisar dari *utama*, *madya*, dan *nista* dan konsepsi *luan teben* (gunung laut). Kepercayaan masyarakat Hindu, Jenglong menterjemahkan dalam hal ini Gunung Arjuno dan Laut Selatan.
- Bentuk fisik pura/*sanggah* baik dalam lingkup pekarangan rumah maupun pada lingkungan bermukim yang lebih luas, terlihat bentuk yang secara arsitektural kental dengan gaya arsitektur Bali.

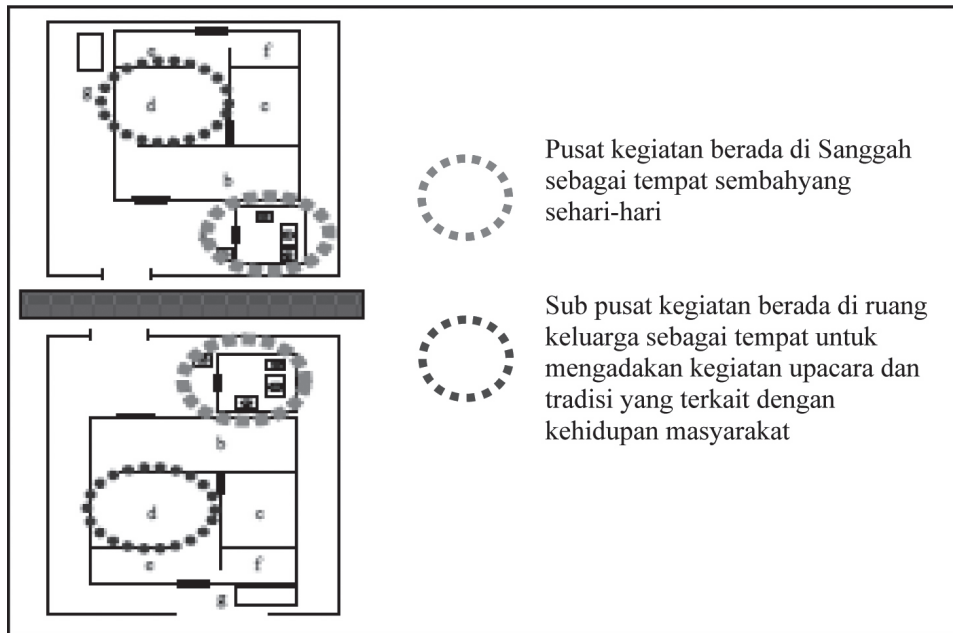
Unit lingkungan permukiman Hindu di Dusun Jenglong yang merupakan unit spasiokultural telah menyediakan mekanisme kesadaran publik yang utuh dan bersifat langsung dalam menciptakan ruang permukiman, baik dalam skala lingkungan pekarangan rumah (mikro) maupun dalam skala lingkungan bermukim secara luas (makro). Kesadaran publik tersebut merupakan sebagai salah satu bentuk pemahaman masyarakat setempat dalam menciptakan ruang permukiman yang mampu mengakomodasi kepentingannya. Artinya pembentukan ruang permukiman yang berdasarkan nilai-nilai religi yang dianutnya dan dijadikan sebagai identitas komunitas permukiman Hindu-Jenglong.



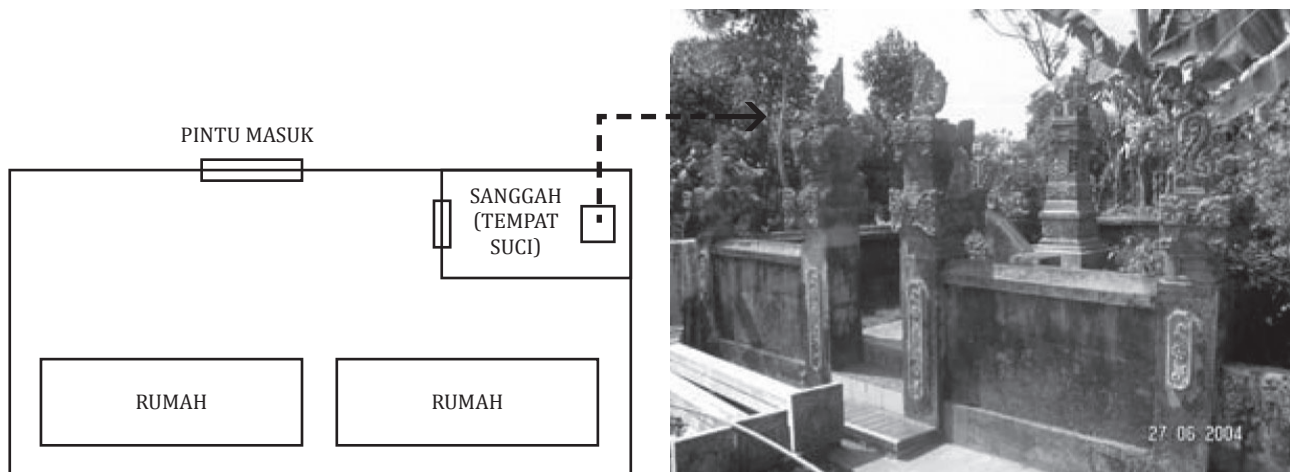
Gambar 3 Hierarki Zona-zona Skala Makro Lingkungan Permukiman
(Analisis, 2016)



Gambar 4. Hierarki Zona-zona Skala Mikro Pekarangan Rumah
(Analisis, 2016)



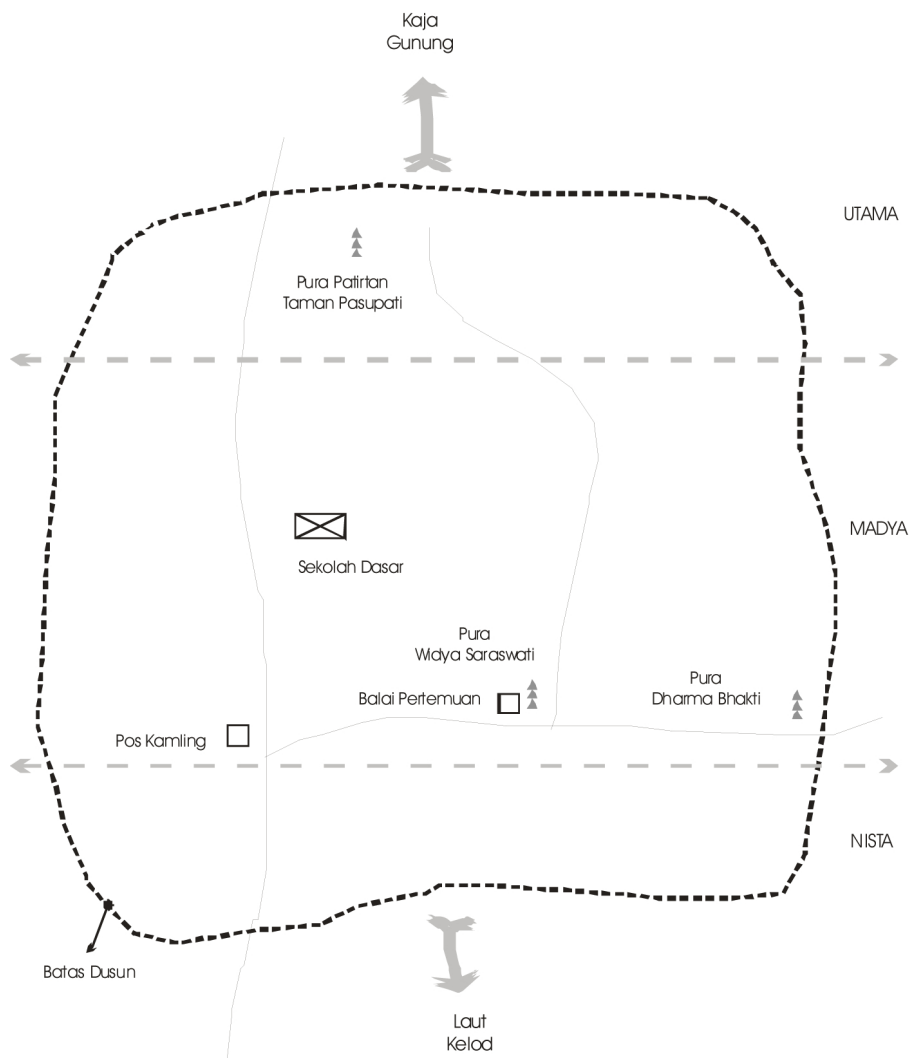
Gambar 5 Pusat dan Subpusat Kegiatan Skala Pekarangan Rumah (Analisis, 2016)



Gambar 6 Pura/Sanggah di Pekarangan dengan gaya Arsitektur Bali (Survei, 2016)



Gambar 7 Pura Patirtan Taman Pasupati yang Masih Kental dengan Gaya Arsitektur Bali (Survei, 2016)



Gambar 8 Struktur Pola Ruang Permukiman Hindu di Dusun Jenglong, Wagir, Malang (Analisis, 2016)

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Dalam kaitannya dengan proses pembentukan ruang permukiman, karakter masyarakat Hindu Jenglong menggunakan konsepsi tradisional religius ajaran Hindu itu sendiri. Saat ini konsepsi tersebut secara umum dikenal sebagai budaya Hindu Bali dan merupakan bentuk pemeliharaan hubungan yang harmonis antara kosmos dan antara dimensi *sekala niskala*. Di samping itu, juga merupakan salah satu bentuk ekspresi nilai ajaran Hindu.

Unit lingkungan permukiman Hindu di Dusun Jenglong yang mengejawantah sebagai unit sosiokultural adalah wujud interaksi antara variabel-variabel sosiokultural dan lingkungan

fisik (ekspresi fisik) mampu menghasilkan lingkungan yang *supportive*. Artinya, lingkungan bermukim yang dibentuk mampu mendukung budaya inti setempat dengan gaya hidup penghuninya.

3.2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, pendekatan ini perlu diadopsi dalam pembentukan permukiman tradisional sebagai salah satu usaha manusia menyelaraskan hubungannya dengan lingkungan bermukim untuk mencapai tujuan (*religius*) yang lebih tinggi. Di samping itu, dan pada gilirannya menciptakan kualitas lingkungan bermukim yang *supportive* (Rapoport, 1979; Samadhi, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1985. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaler, Gusti Ketut. 1983. *Butir-Butir tercecceer Tentang Adat Bali*. Denpasar: Bali Agung.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Norberg-Schulz, Christian. 1971. *Existensi, Space and Architecture*. New York: Praeger.
- Ottino, Arlette. 2001. *The Universe Within: A Balinese Village Through Its Ritual Practices*. Paris: Editions Karthala.
- Pitana, Gde. 1994. "Desa Adat dalam Arus Modernisasi". In G. Pitana (ed.): *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post Press.
- Puri, B.B. 1995. *Vedic Architecture and Art of Living*. New Delhi: Vastu Gyan Publication.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.
- Rapoport, Amos. 1979 "An Approach to Designing Third World Environments". *Third World Planning Review*, 1 (1): 23 - 44.
- Rapoport, Amos. 1983. "Development, Culture Change and Supportive Design". In (ed): *Action Planning and Responsive Design*. New York: Pergamon Press.
- Relph, Edward. 1976 *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Samadhi, T. Nirarta. 2004. *Perilaku dan Pola Ruang: Kajian Aspek Perancangan Kota di Kawasan Perkotaan Bali*. Malang: LPPM Jurusan Teknik Planologi, ITN Malang.
- Surpha, Wayan. 1991. *Eksistensi Desa Adat di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

● 0% Overall Similarity

NO MATCHES FOUND

This submission did not match any of the content we compared it against.